

## BAB II

### TAFSIR DAN MAQASID AL-QUR'AN

#### A. Tinjauan Tafsir al-Qur'an

##### 1. Pengertian Tafsir

Lafad Tafsir terdapat dalam al-Qur'an disebut hanya sekali yakni kalimat Fi'il berwazan *Taf'i>l*, yakni *Fassara-Yufassiru-Tafsi>ran*, Lafad yang musytaq atau diambil dari lafad *al-Fasr*, maka arti dari lafad tersebut berarti Membuka. Sedangkan secara etimologis, Tafsir adalah memperlihatkan, menampakan atau menerangkan dan menjelaskan.<sup>9</sup>

Penjelasan dalam pemahaman lafad Tafsir itu pada lazimnya dibutuhkan yang berkaitan dengan ungkapan atau pernyataan yang belum jelas maksudnya, maka penjelasan itu sebenarnya sangat dibutuhkan perangkan sebagai upaya yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga ungkapan yang belum jelas menjadi terang.

Dalam pendapat ulama lain bahwasanya lafad tafsir berasal dari lafad *al-Tafsirah* yang artinya tetesan air seni dari seorang pasien yang digunakan dokter untuk menganalisis penyakitnya guna untuk mengobatinya, maka dengan itu sang dokter dapat mengetahui penyakit orang yang sakit, selaras dengan seorang mufassir dengan tafsir ayat al-Qur'an nya, mereka dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan

---

<sup>9</sup> 'Abdu al-Adzi>m al-Zarqa>ni, *Mana>hil al-Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qur'an*, (Mis)r: Isa al-Ba>bi al-Halabi, Tth). Juz 2, 3.

makna serta sebab-sebab turunnya, maka Tafsir menurut istilah yang telah didefinisikan oleh para ulama yang telah disebutkan bahwasanya pengertian syara' tafsir adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup>

Maka berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwasanya Tafsir adalah ilmu yang memuat tentang pembahasan maksud-maksud dari al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafad-lafadnya, penjelasan ini mengupayakan ayat yang belum difahami atau belum jelas maksudnya menjadi jelas yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah, sehingga yang salah satu tujuan utama al-Qur'an adalah menjadi pedoman hidup (hidayah) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati, diamalkan demi tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

## 2. Sejarah Tafsir

Semenjak diturunkan al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. kaum muslimin dengan setia menekuni dengan membaca, menghafalkan dan mendalami kandungan isi kitab Tuhannya dengan penuh gairah serta merenungkan dan mendalami lafadz serta maknanya, pada zaman itu Rasulullah Saw.

---

<sup>10</sup> Al-Zarkasyi>, *Al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an*, (Misr: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), Juz 1, 147.

menjadi referensi pertama mereka, untuk mendapatkan penjelasan akan lafadz al-Qur'an yang sukar di pahami oleh akal mereka.

Sesungguhnya al-Qur'an itu bagaikan lautan yang keajaibannya dan maknanya tidak pernah habis untuk di pahami, sampai-sampai terdapat ragam untuk menafsirkannya, kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat, perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan memahami misinya.<sup>11</sup>

Dalam sejarah tafsir al-Qur'an, memiliki sejarah yang panjang dari masa kemasa melalui berbagai tahap dan kurun waktu dari zaman Rasulullah Saw. sampai sekarang ini, Sejarah tafsir telah di mulai sejak awal turunnya al-Qur'an yaitu pada masa Nabi Muhammad Saw. dan beliau orang pertama yang menguraikan maksud-maksud al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya, beliau memahami al-Qur'an secara global dan terinci dan karena kewajiban seorang Rasul untuk menjelaskan kepada umatnya.<sup>12</sup>

Muhammad Husain ad-Dzahabi membagi perkembangan periode tafsir berdasarkan periode zaman, membagi tiga periode yaitu:

- a. Periode pertama yaitu zaman Rasulullah Saw. dan para Sahabat.

---

<sup>11</sup> Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 148.

<sup>12</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassiru>n*, (Riyadh : Haidar Hulwan, 1976), Juz 1, 15.

Pada masa itu, Rasulullah Saw. menyampaikan, menerangkan dan menjelaskan isi al-Qur'an secara jelas, maka jika diantara para sahabat ada yang berselisih atau tidak mengerti mengenai kandungan ayat al-Qur'an, mereka merujuk langsung kepada Rasulullah Saw mengenai makna sebuah ayat al-Qur'an sekaligus penjelasannya, begitu setelah masa wafatnya Rasulullah Saw., para Sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan sangat hati-hati walaupun mereka adalah orang-orang adil, istiqamah, memiliki kecerdasan luar biasa bahkan sangat fasih dan mahir dalam bertutur kata dan berhujah.<sup>13</sup>

Para Sahabat ketika menafsirkan al-Qur'an, pertama-tama mereka menelitinya dalam al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan, baru setelah itu mereka merujuk kepada penafsiran Rasulullah Saw. sesuai denganyang dijelaskan beliau sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an, namun apabila terdapat penjelasan tentang ayat al-Qur'an yang tidak ditemukan di dalam al-Qur'an dan hadis, maka para sahabat berijtihad, ringkasnya pada zaman sahabat, ucapan, perbuatan, tindakan dan keputusan Rasulullah Saw. dijadikan sandaran untuk menafsirkan al-Qur'an.

b. Periode yang kedua yaitu zaman Tabi'in

---

<sup>13</sup> Ibid, 27.

Para tabiin menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis Nabi dan pendapat para sahabat, setelah itu baru mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad, pada masa itu tafsir belum merupakan sebuah disiplin ilmu, karena penafsiran pada saat itu masih dinamakan bayan yang mana masih merupakan bahagian dari hadist, karna kebanyakan penafsiran pada saat itu adalah tafsir dari Rasulullah Saw. sendiri, hal ini menunjukkan bahwasanya tafsir al-Qur'an itu tidak boleh sewenang-wenang, karna harus selalu terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para Sahabat.<sup>14</sup>

c. Periode yang ketiga yaitu masa kodifikasi tafsir

Periode ini dimulai pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan Abbasiyah, pada saat itu tafsir berkembang sangat pesat dan kitab-kitab yang dikarang mulai menampakkan aliran-aliran madzhab yang berbeda-beda, perdebatan ilmiah yang berkepanjangan yang mana mulai terbakukan di dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, hingga akhirnya tampaklah warna corak tafsir Fiqhi, corak tafsir I'tiqadi, corak tafsir Sufi atau ada juga corak Filsafat dan Sains dalam khazanah tafsir, maka pada saat itu dari berbagai aliran dan sekte mulai tampak dengan jelas.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Az-Zarqa>ni, *Mana>hil al-Irfa>n fi Ulu>m al-Qur'an*, Juz 1, 22-23.

<sup>15</sup> H{usain al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufassiru>n*, Juz 1, 108.

### 3. Metode dan Corak Tafsir

Metode penafsiran al-Qur'an adalah sebuah kaidah atau aturan yang harus diterapkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, perkembangan metode penafsiran al-Qur'an ini sudah ada sejak dulu sampai sekarang, jika ditelusuri pada awalnya para ulama membagi tafsir menjadi dua yaitu:

#### a. Bil Ma'tsur

Periode perkembangan Tafsir bi al-Ma'tsur terdapat dua tahap:

a). *Pertama*, Periode lisan yakni periode periwayatan, yang mana pada periode ini para sahabat menukil atau mengambil penafsiran dari Rasulullah Saw. atau dari Sahabat lainnya, dengan cara penukilan yang dapat dipercaya dan memperhatikan jalur periwayatan.

b). *Kedua*, Periode Tadwin (Kodifikasi-penulisan), Pada periode ini penukilannya mulai untuk dicatat dan dikodifikasikan, Pada mulanya kodifikasi ini dimuat dalam kitab-kitab hadits saja, baru dilanjutkan pada tafsir menjadi ilmu yang otonom, maka ditulis dan terbitlah karya-karya tafsir yang secara khusus memuat tafsir bi al-Ma'tsur lengkap dengan jalur sanad sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dan para Sahabat.<sup>16</sup>

#### b. Bil Ro'yyi

---

<sup>16</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 154.

Tafsir bi al-Ra'yi adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dalam memahami ayat al-Qur'an, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbab al-Nuzul, nasikh mansukh atau ilmu al-Qur'an yang lainnya, maka hal ini sangat diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.<sup>17</sup>

Adapun sejarah tafsir bil Ra'yi ini berawal pada abad ke-3 hijriyah pada masa itu peradaban Islam yang mana ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat, maka berkembanglah aliran islam dan firqoh agama di kalangan umat Islam, mereka masing-masing golongan berusaha membenarkan keyakinannya sendiri dan untuk mencapai tujuan itu, maka mereka mencari ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, lalu menafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka bawa, contohnya : Kaum Fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fiqih, kaum teolog menafsirkan al-Qur'an dari sudut pemahaman teologis, kaum sufi juga menafsirkan al-Quran menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka.<sup>18</sup>

Terlepas dari perkembangan tafsir bil Ra'yi, namun para ulama membagi menjadi dua dalam hal masalah tafsir bil Ra'yi: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya, namun setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafdzi

---

<sup>17</sup> Ibid, 265

<sup>18</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 48.

(redaksional) dan sebenarnya kedua belah pihak memang sama-sama mencela penafsiran yang berdasarkan Ra'yi (pemikiran) berdasarkan hawa nafsu tanpa memenuhi syarat kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku pada penafsiran al-Qur'an, maka penafsiran inilah yang diharamkan kesepakatan para ulama, Sebaliknya jika keduanya sepakat membolehkan penafsiran al-Quran dengan ijihad atau bil Ra'yi yang berdasarkan kaidah-kaidah yang Mu'tabar (diakui sah secara bersama), maka itu diperbolehkan.<sup>19</sup>

Kemudian tentang pembahasan metode penafsiran al-Qur'an, salah satunya dalam perkembangannya Abdul al-Hayy al-Farmawi pernah mengatakan bahwa metode tafsir secara garis besar itu terbagi empat metode yaitu:

- a. Metode Tahlili
- b. Metode Ijmali
- c. Metode Muqaran
- d. Metode Maudhu'i.

Pembahasan dan uraian secara ringkas mengenai keempat metode tersebut :

- a. Metode Tahlili

---

<sup>19</sup> Nashruddin, Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 47.



Metode tafsir tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh bagian-bagiannya, didalam penafsirannya meruntutkan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf al-Qur'an, maka Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat dan juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, begitu pula penafsir membahas mengenai *Asbab al-Nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah Saw atau para Sahabat, atau para Tabi'in dan para Ulama salaf, yang kadang-kadang terdapat pula pendapat para penafsir itu sendiri yang mana biasanya diwarnai oleh latar belakang pendidikannya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.<sup>20</sup>

b. Metode Ijmali

Metode tafsir ijmali adalah metode penafsiran al-Quran dengan uraian singkat terkesan global tanpa menguraikan panjang lebar secara terperinci atau mendalam, para Mufassir menjelaskan arti dan makna ayat al-Qur'an dengan uraian singkat yang mana dapat menjelaskan sebatas arti atau makna lain tanpa menjelaskan hal yang dimaksud ayat atau dibalik makna, metode ini dilakukan pada ayat-

---

<sup>20</sup> Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, 12.

ayat al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai urutannya dalam mushaf dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami orang yang akim ataupun orang awam.

Metode tafsir ijmalî menempatkan setiap ayat hanya sekadar ditafsirkan dan tidak diletakkan sebagai obyek yang harus dianalisa dalam sebuah kajian secara tajam dan berwawasan luas, sehingga masih menyisakan sesuatu yang dangkal, karena penyajian yang dilakukan tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga membaca tafsir yang dihasilkan dengan memakai metode ijmalî, layaknya membaca ayat al-Qur'an, maka uraian yang singkat membuat tafsir dengan metode ijmalî tidak jauh berbeda dengan ayat yang ditafsirkan.<sup>21</sup> Diantara kitab-kitab tafsir dengan metode ijmalî adalah *Tafsir al-Jalalain*, karya *Jalal al-Din al-Suyuti* dan *Jalal al-Din al-Mahalli* dan *Sofwah al-Bayan li Ma'ani al-Quran*, karya *Husnain Muhammad*.<sup>22</sup>

c. Metode Muqaran

Metode tafsir muqaron yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan penafsiran para ulama, dalam penafsiran metode tafsir muqaron ini, para ahli tidak berbeda pendapat yakni :

a). Perbandingan teks atau nash ayat-ayat al-Qur'an

<sup>21</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 9-10

<sup>22</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 73.

- b). Membandingkan ayat al-Qur‘an dengan hadist yang pada lahirnya terlihat bertentangan
- c). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir di dalam menafsirkan al-Qur’an.<sup>23</sup>

Metode penafsiran muqaron ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur‘an yang berbicara satu topik masalah atau membandingkan ayat-ayat al-Qur‘an dengan Hadist-hadist Nabi Muhammad Saw. yang mana secara lahiriyah tampak berbeda.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur’an dengan menggunakan metode ini memiliki cakupan yang amat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadist, tetapi juga membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat.<sup>24</sup>

d. Metode Maudhu’i

Metode tafsir Maudhu’i adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur‘an dengan membahas tema atau judul yang telah sebuah kajian, Semua ayat yang berkaitan, lalu dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengan pembahasan judulnya, seperti *Asbab al-Nuzul*, kosakata dan sebagainya, yang mana

---

<sup>23</sup> Imam Muchlas, *Al-Qur‘an Berbicara*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 57.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, 56.

semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>25</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwasanya metode tafsir Maudhu'i adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhibi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya serta menghubung-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.<sup>26</sup>

Adapun tentang masalah corak penafsiran al-Qur'an itu tidak bisa terlepas dari perbedaan pendapat, kecenderungan, motivasi mufasir, dan latar belakang mufasir, perbedaan ini yang mana kedalaman atau kapasitasnya dalam ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang

---

<sup>25</sup> Ibid, 152.

<sup>26</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 391.

menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.<sup>27</sup>

Maka corak tafsir secara umum adalah penafsiran ayat al-Qur'an yang berdampak dari pada kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Quran, menurut Quraish Shihab bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain, corak Sastra, corak Filsafat, corak Teologi, corak Ilmiah, corak Fiqh atau corak hukum, corak Tasawuf, dan corak Sastra.<sup>28</sup>

Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman corak itu perbedaan kecenderungan, interest dan motivasi mufasir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya,<sup>29</sup> Akan tetapi pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, adapun macam-macam corak penafsiran al-Qur'an :

---

<sup>27</sup> A.H.Sanaky, Hujair, *Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, (Pustaka al-Mawarid, 2008), 265.

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1992), 72.

<sup>29</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 107.

a. Corak Tafsir Fiqhi

Tafsir Fiqhi adalah corak tafsir yang kecenderungannya membahas tentang permasalahan hukum-hukum islam atau sering disebut fikih yang ada di dalam ayat-ayat al-Quran, corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum Fikih.

Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah karna adanya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum islam, pada saat setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dipaksa untuk melakukan ijtihad dalam mencari hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum Fikih dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Di antara karya para mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir Fiqhi adalah:

a). Ah}ka>m al-Qur'an karya al-Jassas yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi

- b). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah al-Qurtubi yang memiliki corak fikih madzhab Maliki
- c). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Abu Ja'far at-Thobari yang memiliki corak fikih madzhab Syafi'i
- d). *Kanzu al-'Irfa'n fi Fiqh al-Qur'an* karya Miqdad al-Saiwari yang memiliki corak fikih madzhab Hanbali.<sup>30</sup>

b. Corak Tafsir I'tiqadi

Tafsir I'tiqadi adalah corak tafsir yang kecenderungannya membahas tentang aqidah atau membahas tentang ilmu tauhid, kata I'tiqadi yang bermakna keyakinan, kepercayaan atau dogma, maka dapat diketahui bahwasanya tafsir yang bercorak I'tiqadi adalah tafsir yang fokus pembahasan tentang keimanan dan keyakinan dalam beragama.<sup>31</sup>

Menurut al-Dzahabi bahwasanya tafsir yang bercorak seperti ini memerlukan kepandaian yang istimewa dan penyandarannya terhadap akal lebih besar dari pada penyandarannya terhadap teks, karena dikhawatirkan tafsir I'tiqadi yang menggunakan *bi al-Ra'yi* itu bisa menjadi penafsiran *al-madhmun*, maka para mufassir mengiringi ibarah sesuai dengan kapasitas keyakinan yang kuat untuk membelokkan pandangan yang berseberangan dengan pendapatnya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, (Pamekasan: Al-Mujtama', 2015), 85-86.

<sup>31</sup> Ibid, 97.

<sup>32</sup> Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassiru*, Juz 1, 316

Di antara karya para mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir I'tiqadi adalah:

- a). Al-Kasyaf karya Zamakhsyari yang memiliki corak aqidah aliran Mu'tazilah
  - b). Ta'wiilat Ahlu as-Sunnah karya Imam Abu al-Manshur al-Maturidi yang memiliki corak akidah aliran Ahlu Sunah wal Jama'ah
  - c). Tafsi'r al-Mizan karya Muhammad Huzain Thabathaba'i yang memiliki corak aqidah aliran Syiah.
- c. Corak Tafsir Sufi

Tafsir Sufi adalah corak tafsir yang kecenderungannya membahas tentang ilmu Tasawuf atau ilmu hikmah, tafsir sufi terbagi menjadi dua yaitu tafsir sufi nadzari dan sufi ishari, Tafsir sufi nadzari adalah tafsir yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu tasawuf namun masih bisa dirasionalkan atau masih bisa dinalar dengan akal dan logika, sedangkan Tafsir sufi isyari adalah tafsir ayat-ayat al-Quran tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual sufistik dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam setiap ayat.<sup>33</sup>

Di antara karya para mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir sufi adalah:

---

<sup>33</sup> H{usain al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufassiru>n*, Juz 1, 92.



- a). Tafsir al-Jilani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang memiliki corak sufi Isyari.
- b). Tafsir Ibnu Arabi karya Mahyuddin Ibnu Arabi yang memiliki corak tafsir sufi Nadzari.

#### d. Corak Tafsir Maqasidi

Tafsir Maqasidi adalah corak tafsir yang pemaknaannya mengarah pada visi al-Qur'an, baik universal maupun parsial, yang mana tujuannya untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.<sup>34</sup> ketika berbasis masalah bahwasanya tafsir ini adalah literalis dengan tafsir kontekstualis, yang mana pada poinnya adalah kehendak Allah, karena jika difahami dengan kacamata Maqasidi berdasarkan apa yang dikehendaki Allah tentunya adalah masalah untuk hamba-hambanya, seperti yang didefinisikan Halil Thahir bahwasanya Tafsir Maqasidi adalah: Tafsir yang mengkombinasikan antara corak tafsir harfi dengan maslahi dalam memahami kehendak Allah dalam al-Qur'an.<sup>35</sup>

Didalam corak tafsir maqasidi sendiri terbagi menjadi dua bagian didalam mengklasifikasi pemahaman ayat yang lebih dominan, Pertama, dominan terhadap ayat-ayat ahkam kemudian dinamakan Tafsir Maqasidi berbasis Maqasid Syariah dan Kedua, dominan

---

<sup>34</sup> Mufti Hasan, *Tafsir Maqasidi*, (Jurnal UIN Walisongo).

<sup>35</sup> A. Halil Thahir, M. Ainur Rifqi, *Tafsir Maqasidi*, (Jurnal Millah Studi Agama, Vol 18, No 2).

terhadap teks al-Qur'an nya kemudian dinamakan Tafsir Maqasidi berbasis Maqasid al-Qur'an.

Diantara Mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir maqasidi adalah :

1. Jawa>hir al-Qur'an karya Imam al-Ghozali yang memiliki kecenderungan Tafsir Maqasidi berbasis Maqasid al-Qur'an.
2. At-Tah}ri>r wa at-Tanwi>r karya Ibnu Asyur yang memiliki kecenderungan Tafsir Maqasidi berbasis Maqasid al-Qur'an dan Maqasid asy-Syariah.

## **B. Maqasid al-Qur'an**

### **1. Pengertian Maqasid al-Qur'an**

Kajian tentang tafsir Maqasidi sangat menarik untuk dilakukan penelaahan secara mendalam, karena moderasi Islam pada saat ini menjadi perbincangan yang sangat hangat di tengah-tengah munculnya pandangan ekstrem dari sebagian kelompok dalam mengartikulasikan ajaran Islam, sehingga kadang memicu aksi intoleran atau bahkan kekerasan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ekstremisme beragama seringkali disebabkan oleh pola pikir ekstrem dalam memahami teks-teks

keagamaan (al-Qur'an dan hadis) yang lepas dari urgen tafsir al-Qur'an itu sendiri.<sup>36</sup>

Istilah tafsir Maqasidi merupakan istilah yang relatif baru, untuk tidak menyebut baru sama sekali, mengingat sebelumnya sudah ada istilah Maqasid al-Syari'ah yang merupakan salah satu tema dalam kajian usul fikih, akan tetapi dalam diskursus kajian Islam kontemporer dewasa ini, teori Maqasid al-Syari'ah menjadi satu disiplin ilmu tersendiri yang terpisah dari usul fikih dan bahkan sering dijadikan pisau bedah dalam menganalisis isu-isu aktual kontemporer.<sup>37</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia yang menjadi ajaran islam itu memiliki Maqasid (Tujuan), yang kemudian diajarkan sebagai syariat dan puncaknya Maqasid atau tujuan al-Qur'an itu adalah mendapatkan hidayah, karna al-Qur'an sendiri adalah petunjuk bagi umat manusia menuju kebahagiaan dunia ahirat.<sup>38</sup>

Maka dari itu para ulama membuat istilah yang dinamakan Maqasid al-Qur'an yang dikhususkan pada pembahasan tertentu, Maqasid al-Qur'an digunakan sebagai oleh para ulama sebagai metode sebuah kajian dalam sebuah upaya untuk menggali tujuan utama al-Qur'an, maka secara

---

<sup>36</sup> 'Abdu al-Kari>m H{a>midid>, *Al Madkhal ila Maqa>sid al-Qur'an*, (Riya>dh: Maktabah ar Rusyid, 2007), 21.

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, *Agumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2019), 6–7.

<sup>38</sup> A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi; Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkonesitas Masalah* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 16.

umum dapat diartikan sebagai memperinci kemaslahatan hamba-hamba Allah.<sup>39</sup>

Memang sebuah kajian ilmu Maqasid al-Qur'an belum menjadi disiplin ilmu tersendiri dikalangan para ulama, akan tetapi penamaanya Maqasid al-Qur'an pernah ada ulama salaf yang menyebutnya sebagai istilah yakni dalam kitab Jawahir al-Qur'an karya Imam al-Ghozali.

Kata Maqasid al-Qur'an adalah bentuk jama' dari lafad *Maqsud* yang bermakna tempat yang dituju, sedangkan al-Qur'an diambil dari lafad *Qoroa* yang bermakna membaca, karena al-Qur'an memuat ayat-ayat yang disampaikan.<sup>40</sup> maka secara bahasa bahwa Maqasid al-Qur'an adalah orientasi tujuan-tujuan yang disampaikan dalam kandungan ayat al-Qur'an.

## 2. Pandangan Ulama' Tentang Maqasid al-Qur'an

Sedangkan istilah Maqasid al-Qur'an belum ditemukan secara pasti yang telah disepakati para ulama, akan tetapi hanya ada pengertian secara implisit dari yang disampaikan para ulama' diantaranya :

Imam al-Ghozali :

سر القرآن ولبانه الأصفى ومقصده الأقصى دعوة العباد الى الجبار الأعلى رب  
الأخرة والأولى خلق السماوات العلى والأرضين السفلى

<sup>39</sup> H{a>midi>, *Al Madkhal ila Maqa>sid al-Qur'an*, 31.

<sup>40</sup> Manna> al-Qatta>n, *Mabahji>s{ al-Qur'an*, (Misr Kairo : Maktabah al-Wahbah, Tth), 14.

Rahasia intisari puncak Maqasid al-Qur'an adalah menyampaikan seorang hamba menuju kepada Tuhan yang agung dunia dan ahirat, pencipta seluruh langit termasuk langit tertinggi dan pencipta bumi termasuk bumi paling bawah.<sup>41</sup>

Imam Izzuddin bin Abdi as-Salam :

معظم مقاصد القرآن الأمر باكتساب المصالح وأسبابها والزجر عن اكتساب المفساد  
وأسبابها

Puncaknya Maqasid al-Qur'an adalah menyeru kepada seluruh manusia untuk melaksanakan kebaikan masalah dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kemaslahatan dan melarang melakukan kerusakan dan sebab-sebabnya.<sup>42</sup>

Syaikh Ibnu Asyur :

تحقيق الصلاح على المستوى الفردي والجماعي والعمراني

Maqasid al-Qur'an adalah untuk merealisasikan perbaikan dan kemaslahatan baik secara individu, kelompok atau masyarakat.<sup>43</sup>

Syaikh Abdul Karim al-Hamidi :

مقاصد القرآن هي الغايات التي أنزل القرآن لأجلها تحقيقاً لمصالح العباد

Maqasid al-Qur'an adalah tujuan-tujuan yang diturunkan al-Qur'an dikarenakan untuk merrealisasikan kemaslahatan hamba.<sup>44</sup>

Dari banyaknya pengertian Maqasid al-Qur'an, namun ungkapan

Maqashid al-Qur'an yang pertama kali digunakan oleh Imam al-Ghazali

<sup>41</sup> Abi> H{ami>d bin Muh{ammad al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'an*, (Da>rr Ihya>' al-'Ulu>m, 1411 H), 23.

<sup>42</sup> 'Izzuddi>n bin 'Abdi as-Salla>m, *Qawa>'id al-Ah{ka>m Fi> Mas{a>lih al-An>am*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyyah al-Azhar, 1991 H), Juz 1, 8.

<sup>43</sup> T{a>hir Ibnu 'A<shu>r, *Tafsi>r at-Tah{ri>r wa at-Tanwi>r*, Juz 1, 38.

<sup>44</sup> H{a>mid>, *Al Madkhal ila Maqa>sid al-Qur'an*, Hal 31.

dalam kitab *Jawahir al-Qur'an*, beliau menjelaskan bahwasanya al-Qur'an adalah samudera luas yang memiliki berbagai macam jenis mutiara dan intan permata yang sangat berharga, seseorang yang ingin bisa mendapatkan mutiara dan permata itu, maka harus menyelaminya ke dalam al-Qur'an.

Imam al-Ghozali memperinci Maqasid al-Qur'an menjadi inti terdapat enam bagian :

a. Ta'rif al-Mad'u Ilahi

Penjelasan Ma'rifat kepada Allah yang mencakup Dzat, Sifat dan Af'al Allah, yang mana ketiga kandungan ini mempunyai tingkatan masing-masing dalam al-Qur'an.<sup>45</sup>

b. Ta'rif T{ari>q as-Sulu>k Ilaih

Mengenalkan jalan untuk mendekatkan diri menuju kepada Allah, seperti ayat tentang menerangkan dzikir kepada Allah, membersihkan hati atau mengesampingkan dunia.<sup>46</sup>

c. Ta'rif al-H{a>li 'Inda al-Wis}a>li

Ayat-ayat yang mengungkapkan tentang keadaan ruh dan kenikmatan yang didapatkan oleh manusia untuk menuju kealam ahirat.

d. Ah}wa>l as-Sa>liki>n wa an-Na>kibi>n

---

<sup>45</sup>Abi> H{ami>d bin Muh{ammad al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'an*, 27

<sup>46</sup> Ibid, 28

Ayat-ayat yang mengisahkan para Nabi dan Rasul, seperti : kisah Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Isa as., Nabi Muhammda Saw.

e. *H{ika>yah Ah}wa>l al-Ja>h}idi>n*

Penjelasan tentang kaum orang-orang yang menbantang agama yang benar yakni menceritakan orang-orang Kafir yang mendustai kebenaran dan menerangkan tentang bantahan kesesatan mereka.

f. *Ta'ri>f 'Ima>rah Mana>zil at-T{ari>q*

Menjelaskan tentang mengisi kehidupan dunia sebagai sarana untuk menuju jalan kepada Allah sebagai tujuan awal dan ahir.

Imam al-Ghazali menyebutkan dalam *Jawahir al-Qur'an* bahwa setidaknya ada 6 pokok kandungan tujuan-tujuan al-Qur'an, yaitu:

- a. Mengenal Allah
- b. Pengenalan jalan yang lurus
- c. Penjelasan bagaimana menempuh jalan yang lurus
- d. Gambaran tentang umat yang taat dan beriman
- e. Gambaran umat yang membangkang
- f. Mengajarkan jalan yang tepat menuju Allah.

Diketahui bahwarangkaian maqasid dalam pengembangan dibagian al-*Muqaddimāt*, Imam al-Ghazali memerinci kembali pokok enam maqasid menjadi sepuluh kata kunci pembahasan, yaitu:

- a. Dzat Allah

- b. Sifat Allah
- c. Af'al Allah
- d. Tentang Akhirat
- e. Penyucian Hati
- f. Jalan yang Lurus
- g. Kisah para kekasih Allah
- h. Kisah para musuh Allah
- i. Bantahan terhadap orang kafir
- j. Hukum-hukum agama.<sup>47</sup>

Maka dari sepuluh kata kunci tersebut, Imam al-Ghozali menamai dengan ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan pada pembahasan bagian al-*Maqāṣid*, Imam al-Ghazali membagi inti sariat-Qur'an menjadi dua bagian yaitu dengan istilah :

- a. *Al-Jawāhir* yaitu ayat-ayat yang mengungkap tentang Dzat, Sifat, serta Af'al Allah, maka pengetahuan ini disebut dengan bagian kajian ilmu agama.
- b. *Al-Durar* yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan mencapai Allah), baik perintah Allah maupun larangannya, sehingga kajian ilmu ini disebut sebagai bagian dari amal perbuatan.<sup>48</sup>

### 3. Metode Maqasid al-Qur'an Ibnu Asyur

---

<sup>47</sup>Ibid, 34.

<sup>48</sup> Ibid, 17.



Maqasid al-Qur'an persepekti Ibnu Asyur dalam menafsirkan al-Qur'an itu dengan menggunakan corak perpaduan antara penafsiran harfi dan maslahi dengan metode komparasi antara riwayat dan dirayah, tujuan hal itu agar dapat menemukan di balik makna teks, sehingga hal ini tujuan dari diturunkan al-Qur'an, maka dari itu mengetahui Maqasid al-Quran ini merupakan tugas utama penafsir dalam upayanya interpretasi al-Qur'an sebagaimana yang telah Ibnu 'Asyur ungkapkan dalam mukaddimah tafsirnya, maka dari itu Beliau mengungkap tentang rumusan Maqasid al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni Al-Maqasid al-Qur'an al-'Ammah dan, Maqasid al-Khas}a>h diantara pembagiannya :

*Pertama*, Al-Maqasid al-Qur'an al-'Ammah merupakan tujuan al-Qur'an yang berkaitan dengan pemeliharaan terhadap tata sosial kehidupan manusia secara umum, seperti menjunjung tinggi prinsip hak dasar setiap manusia serta penolakan terhadap segala bentuk kerusakan tata kehidupan, maka berdasarkan ini Ibnu 'Asyur berpendapat al-Maqasid al-'Ammah adalah tujuan utama turunya ayat al-Qur'an sebagai kitab pedoman untuk umat manusia sebagai kemaslahatan seluruh umat sekaligus rahmat bagi mereka, baik kemaslahatan individu (al-Fardi), sosial (al-Jama>'i), maupun peradapan umat (al-'Umrani).<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> T{a>hir Ibnu 'A<shu>r, *Tafsi>r at-Tah{ri>r wa at-Tanwi>r*, Juz 1, 38.

Ibnu 'Asyur membagi tentang al-Maqasid al-Qur'an al-'Ammah dalam al-Qur'an terdapat tiga bagian yakni:<sup>50</sup>

1. Perbaikan individual (al-S{ala>h} al-Fardi) yang berorientasi pada pengajaran etika dan pembersihan diri seseorang dari segala bentuk kemaksiatan, yang mana objek utamanya adalah perbaikan dari segi akidah umat manusia, karena akidah adalah sumber etika dan nalar seseorang, maka dari perbaikan sisi akidah ini akan timbul kemaslahatan dalam ibadah lahiriyah seperti shalat, juga ibadah batiniyah seperti upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (Tazkiyyah al-Nafs).
2. Perbaikan sosial (al-S{ala>h} al-Jama>'i) yang berangkat dari perbaikan individu, karena individu bagian dari sosial, maka tidak mungkin kemaslahatan bersama akan terbentuk tanpa adanya kemaslahatan personal, karna kemaslahatan ini bertujuan sebagai pengendali dalam interaksi manusia dalam kehidupannya sehari-hari dan pedoman bagi pemerintahan dalam mengatur negaranya.

Kemaslahatan bagi sistem peradapan umat Islam, tujuan ini mencakup pemeliharaan kesejahteraan umat Islam secara global, bahkan tujuan ini mengatur kemaslahatan antar komunitas Islam keseluruhannya serta menjaganya dari segala yang dapat merusaknya.

---

<sup>50</sup> Ibid, Juz 1, 38-39.

Maka berdasarkan pemahaman maqasid ammah, bahwasanya Ibnu Asyur mempunyai argumentasi bahwa Maqasid al-Syari'ah itu dibangun atas dasar sifat syariat Islam yang paling agung yakni fitrah, karena fitrah adalah karakter yang diciptakan Allah kepada seluruh makhluknya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.<sup>51</sup>

Maqasid al-Khas adalah berbagai upaya penegakan kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia dalam segala tindakan mereka yang bersifat partikularistik sekaligus adanay hikmah yang terkandung dalam setiap aturan tersebut, maka Maqasid al-Khas al-Qur'an secara khusus dalam kajian perspektif Ibnu 'Asyur merupakan tujuan dasar (al-Maqasid al-Asliyyah) al-Qur'an yang secara terperinci, beliau membaginya menjadi delapan tujuan, diantaranya adalah :<sup>52</sup>

1. Bagusnya Akidah dan Belajar Keyakinan yang Benar (*al-Is{lah} al-I'tiqad wa Ta'lim al-Aqdas-S{ohi}*)

Akidah secara umum bermakna kesengajaan dalam sebuah ikatan yang bebas dalam menentukan pilihannya, contohnya : akad jual beli, akad nikah, ketika seseorang belum menentukan pilihannya, ia bebas dalam ketentuan yang ia pilih, akan tetapi jika ia sudah menentukan pilihannya dengan sengaja, maka ia akan terikat dalam pilihannya itu.

<sup>51</sup> Muh{ammad T{ahir} Ibnu 'A{shu}r, *Maqasid al-Shari'ah al-Islamiyyah*, (Tunis: al-Shirkah al-Tuniziyah li al-Tauzi, Tth), 51.

<sup>52</sup> T{ahir} Ibnu 'A{shu}r, *Tafsir at-Tah{ri}r wa at-Tanwi'r*, Juz 1, 40-42.

Adapun akidah makna secara khusus dalam istilah bahasa yaitu hukum yang tidak diterima pada keraguan didalamnya atau ketetapan yang tidak ada keraguan pada seseorang yang mengambil keputusan, sedangkan maksud akidah dalam agama yaitu: berkaitan pada tujuan keyakinan bukan perbuatan, contohnya akidah beriman kepada dzat wujud Allah, asma Allah, sifat Allah, akidah beriman kepada risalah Rasulullah Saw. dan yang lainnya, yang mana telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti.

Akidah menurut istilah syara' adalah: sesuatu perkara yang diwajibkan untuk membenarkan didalam hati, menenangkan jiwa, adanya keyakinan yang mantap, tidak ada keraguan dan tidak adanya pecampuran kebimbangan.<sup>53</sup>

Dalam masalah akidah ada keharusan bagi orang alim untuk mendatangkan hujjah dengan meyakini pada sifat wajib bagi Allah dengan memperoleh dalil Wujud asma Allah dan sifat Allah, aturan dalam memahami dan menganalisa dalil kedua tersebut (asma Allah dan sifat Allah) dan harus menafikan sifat-sifat Allah dengan menyamakan sifat-sifat makhluknya.

Tentang penjelasan sifat-sifat Tuhan (Allah) yaitu menyebutkan ibarat berupa “Asma Dzatiyah” adalah kalimat asma' Allah sebagai

---

<sup>53</sup> ‘Abdullah al-Kari>m al-‘Iba>di>, *Madkhol li Dira>sah al-Aqi>dah al-Isla>miyyah*, (Jeddah :Maktabah as-Sawa>di> li Tauzi>h, 1423 H), 119-121.

sifat Allah, seperti contohnya : (H{ayyun, ‘A<limun, Qa>dirun dan Rah}ma>n), adapun asma dzat Allah menjadi kalimat isim masdar (yakni menjadi sifat Allah), seperti contohnya : (Hayat, Ilmu, Qudrat), maka hal ini dinamakan “Sifat Dzatiyah” Maka dalam kedua hujjah tersebut sebagai langkah untuk mengenal Allah yakni mengetahui Allah lalu kemudian mentauhidkan Allah.<sup>54</sup>

Imam al-Ghozali menyatakan bahwa pokok pembahasan utama dalam akidah adalah pembahasan tentang mengenai Allah dan sifat-sifatnya, mengenai tentang kenabian dan hal yang berkaitan dan tentang mengenai alam ahirat dengan segala kandungannya, dan penjelasan tentang ilmu kalam dibahas secara umum pada penjelasan mengenai sifat-sifat Allah, walaupun pembahasan itu hanyalah tentang sifat-sifat Allah, akan tetapi tentang uraiannya sangatlah panjang dan lebar dalam tema-tema ilmu kalam.<sup>55</sup>

Ketahuilah sesungguhnya hak-hak Allah didalam hati seorang hamba itu terbagi menjadi dua bagian yaitu :

g. Maqa>s{id (tujuan)

Mengetahui dzat Allah dan sifat Allah yaitu dengan mengagungkan Allah.

---

<sup>54</sup> Abi> Mans{u>r Muh{ammad Bin Muh{ammad Bin Mah{mud al-Maturi>di> as-Samarqandi, *Kita>b at-Tauh{i>d*, (Bairut: Da>r S{adir Maktabah al-Irsyad, 1422 H), Hal 37.

<sup>55</sup> Moh. Asror Yusuf, *Konstruksi Epistimologi Toleransi Di Pesantren*, (Bandung: Cendikia Press, 2020) 74.

h. Wasa>il (wasilah)

Mengetahui hukum-hukum Allah Ta'ala karena, maka sesungguhnya wasilah itu bukanlah tujuan pada eksistensinya, melainkan tujuan untuk beramal.<sup>56</sup>

Ibnu Asyur mengungkap bahwasanya akidah adalah menjadi sebabnya kualitas baiknya seorang hamba, karena dapat menghilangkan nafsu yang dapat mengotori jiwa dan membersihkan dari sifat kemusyrikan kepada tuhanya, hal ini dijelaskan dalam ayat al-Qur'an :

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ  
دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبَابٍ

*Dan Kami tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri, karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka.*<sup>57</sup>

Makna ayat ini menerangkan tentang tidak bertambahnya sedikitpun tuhan atas sesembahan manusia, justru manusia akan binasa

<sup>56</sup> 'Izzuddi>n 'Abdu al-'Azi>z bin Abdi al-Sal>am, *Rasa>il fi> at-Tauh{i>d*, (Bairu>t Liba>no>n : Da>r al-Fikr, 1415 H), Hal 30.

<sup>57</sup> QS. Hud 101.

jika tidak beribadah kepada tuhanya, maka hal ini menunjukkan tentang ayat akidah dan keyakinan yang benar kepada tuhanya.<sup>58</sup>

## 2. Bagusnya Akhlak (*Tadzhib al-Ahlaq*)

Akhlak adalah ungkapan dari sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan, maka sejatinya perilaku ini adalah sebuah ungkapan dari sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>59</sup>

Ibnu Asyur menjelaskan tentang hal ini berdasarkan firman Allah yang dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*<sup>60</sup>

Sayidah Aisyah menafsirkan ayat ini, ketika beliau ditanya oleh para sahabat tentang akhlak Rasulullah Saw., lalu beliau menjawab : Akhlak Rasulullah Saw. Adalah al-Qur'an, begitu juga dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwatho' bahwasanya Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan Akhlak, maka dari

<sup>58</sup> Tahir Ibnu 'Ashur, *Tafsir at-Tahriq wa at-Tanwiq*, Juz 1, 40.

<sup>59</sup> Abi Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulu'iddin*, Juz 3, 86.

<sup>60</sup> QS: al-Qalam 4.

pemahaman ini secara umum bahwasanya Maqasid al-Qur'an itu tentang masalah akhlak.<sup>61</sup>

### 3. Syariat (*At-Tasyri*)

Syariat secara umum bermakna Sesuatu yang dijelaskan Allah kepada hambanya dalam masalah agama, masuk pada pengertian secara utuh dan menyeluruh bahwa Syariat adalah hukum hukum yang digali dalam al-Qur'an dan Sunah yang dijelaskan Rasulullah Saw.

Pengertian syariat secara istilah bahwa Sesungguhnya hukum Allah yang menuntun pada jalan yang lurus dengan mengalir pada roh seorang hamba yang bertempat didalam hati, yang kemudian proses untuk mengerjakan amal amal pekerjaan dalam agama dan dengan dalil-dalil hukum pada agama Allah.<sup>62</sup>

Ibnu Asyur menjelaskan bahwasanya hukum syariat secara umum dan khusus itu bagian dari Maqasid al-Qur'an, beliau mengungkan yang dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

*Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang*

<sup>61</sup>Tahir Ibnu 'Ashur, *Tafsi'r at-Tahri' wa at-Tanwi'r*, Juz 1, 40.

<sup>62</sup> Khalid Rasyid al-Jumaila, *Al-Madkhol fi Dirasah al-Shari'ah al-Islamiyah*, (Bagdad: Dar al-Kutub wa al-Wasta'iq, 1436 H), 15-16.



*diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah,*<sup>63</sup>

Cangkupan ayat-ayat kandungan al-Qur'an itu mengungkap seluruhnya tentang hukum-hukum yang global dan sebagainya permasalahan yang sangat penting, penjelasan ini diungkap berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*<sup>64</sup>

Yang dimaksud ayat disini adalah sempurnanya ayat tentang hukum yang meliputi Amr (Perintah), Istinbāt (penggalan hukum), Qiyas dan yang lainnya.<sup>65</sup>

#### 4. Keadaan Umat (*Siya>ah al-Ummah*)

Ibnu Asyur mengungkap bahwasanya salah satunya tujuan dari al-Qur'an adalah memperbaiki umat dan membuat aturan undang-undang yang mencangkup seluruh masyarakat, maka dalam hal ini membina umat, berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an :

<sup>63</sup> QS: al-Maidah 48.

<sup>64</sup> QS: al-Maidah 3.

<sup>65</sup> T{a>hir Ibnu 'A<shu>r, *Tafsi>r at-Tah{ri>r wa at-Tanwi>r*, Juz 1, 40.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,*<sup>66</sup>

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۗ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*<sup>67</sup>

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَلَوَا بِلُغَتِكُمْ لُغَاتٍ أَن تَبْغُوا بَعْضُكُمْ مَنَافِعَ وَمَن يَفْعَلْ يَفْعَلْ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۗ

*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.*<sup>68</sup>

5. Kisah-kisah dan Cerita Umat yang Terdahulu (*Al-Qoshos wa Akhbar al-Umam as-Salifah*)

<sup>66</sup> QS: Ali Imran 103.

<sup>67</sup> QS: al-An'am 159.

<sup>68</sup> QS: al-Anfal 46.

Ibnu Asyur menyebutkan bahwasanya tujuan al-Qur'an menyampaikan kisah adalah untuk memperbaiki perilaku umat hal ini yang dijelaskan dalam al-Qur'an :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ  
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.<sup>69</sup>*

Dan untuk memperingati umat yang menentang hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَسَكَنتُمْ فِي مَسْكِنٍ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا  
لَكُمْ الْأَمْثَالَ

*Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.<sup>70</sup>*

---

<sup>69</sup> QS: Yusuf 3.

<sup>70</sup> QS: Ibrahim 45.

6. Belajar Konteks Zaman (*At-Ta'li>m bima> Yuna>sibu H{ala al-As}r*)

Ibnu Asyur menjelaskan bahwa tujuan al-Qur'an itu harus mampu menyesuaikan zaman dalam hal ini orang yang ahli dalam bidang memahami syariat dan orang yang menyampaikannya, sungguh al-Qur'an telah menerangkan bahwasanya untuk belajar hikmah pertimbangan akal, benarnya istidlal (mengeluarkan dalil) dalam menyikapi perdebatan dalam kesesatan dan ketika berdakwah dalam berpendapat.

7. Nasihat dan Peringatan (*Al-Mawa>id} wa al-Ind}a>r*).

Ibnu Asyur menyebutkan bahwasanya dalam maqasid al-Qur'an itu semua ayat al-Qur'an itu menerangkan tentang perjanjian dan ancaman, pembahasan ini yang telah dibahas dalam At-Tarhib wa at-Tarhib.

8. Mu'jizat al-Qur'an (*I'ja>z al-Qur'an*)

Ibnu Asyur menyebutkan bahwasanya mu'jizat al-Qur'an diungkap untuk mengetahui kebenaran wahyu yang disampaikan Rasulullah Saw. karena kebenaran mu'jizat itu akan berhenti jika dalil-dalil itu tidak diungkap, maka kehadiran al-Qur'an itu menjadi kumpulan mu'jizat berupa lafad yang diungkap maknanya, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an :

قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

*Katakanlah: datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah.<sup>71</sup>*

Ayat ini dapat diketahui karena asbab nuzul nya terdapat Muqtad}o al-H{a>l dan penjelasnya maka penjelasan ini diungkap secara tuntas dalam kitab Ihya' Ulumiddin Imam al-Ghozali.<sup>72</sup>

Kajian Maqashid al-Qur'an semakin berkembang pesat seiring mendapatkan perhatian khusus dari kalangan tokoh Muslim di antaranya Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha, Badi'uzzaman Sa'id Nursi dan Ibn Asyur, Pada zaman modern, konsep Maqasid al-Qur'an yang mencakup keseluruhan al-Qur'an kembali diangkat oleh para mufassir zaman kontemporer, meski tidak secara eksplisit menggunakan istilah Maqasid al-Qur'an.

Contohnya, ketika menafsirkan surah al-Fatihah, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam rangka lima hal yaitu :

1. Mengesakan Allah
2. Menyampaikan janji Allah
3. Menjelaskan ibadah
4. Menjelaskan akan kebahagiaan dan cara menempuhnya
5. Menampilkan kisah-kisah.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> QS: Hud 13.

<sup>72</sup> T{a>hir Ibnu 'A<shu>r, *Tafsi>r at-Tah{ri>r wa at-Tanwi>r*, Juz 1, 41-42.